Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Publik, dan Keberagaman Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

(Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019)

ABSTRAK

Oleh:

Dania Syafira

Dosen pembimbing:

Dra. Grace Widijoko, MSA., Ak.

Penelitian ini menganalisis mengenai determinan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan Return On Equity (ROE), kepemilikan publik, serta keberagaman dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Penelitian ini menggunakan 78 sampel perusahaan dari total populasi sebanyak 662 populasi. Pengambilan sampel dilakukan mengunakan teknik purposive sampling atau berdasarkan kriteria – kriteria tertentu. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan atau pengaruh antara profitabilitas perusahaan, kepemilikan publik, serta keberagaman dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR perusahaan.

Kata Kunci: Profitabilitas, Kepemilikan Publik, Keberagaman Dewan Komisaris, Corporate Sustainability Report.

ABSTRACT

This study analyzes the determinants of the Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019, and the effect of the companies' profitability with Return on Equity (ROE), public ownership, and board diversity as the proxies on CSR disclosure. The samples of 78

companies taken from 662 populations are selected through purposive sampling based on predetermined criteria. The secondary data utilized in this study involves the companies' annual reports and sustainability reports of 2019, and are analyzed by multiple regression with one dependent variable and three independent variables. The results indicate that the companies' profitability, public ownership, and board diversity has no effect on CSR disclosure.

Keywords: Profitability, Public Ownership, Board Diversity, Corporate Social Responsibility.

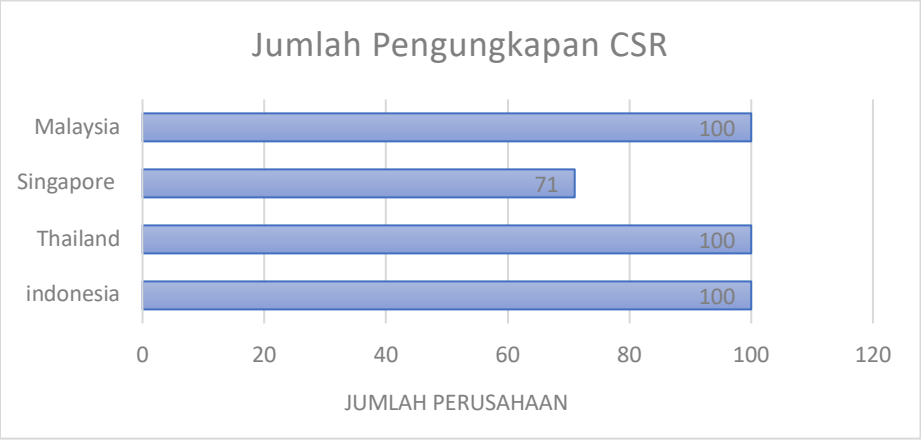
PENDAHULUAN

Permasalahan sosial dan lingkungan seperti kemiskinan, keterbelakangan, serta kerusakan lingkungan tidak jarang ditemukan seiring dengan perkembangan kegiatan industri. Sejatinya, perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat sebagai bentuk kompensasi atas ketidaknyamanan yang dirasakan masyarakat dari kegiatan operasi perusahaan berupa penguasaan sumber daya alam maupun sumber daya ekonomi yang bersifat ekspansif dan eksploratif (Wibisono, 2007:78). Tanggung jawab tersebut dapat ditunjukkan melalui implementasi dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* atau sering disebut CSR.

Survey mengenai pelaporan CSR dilakukan oleh *ASEAN CSR Network* (ACN) bersama dengan *The Centre for Governance, Institutions, and Organisations* (CGIO) dari sekolah bisnis *National University of Singapore* (NUS). Hasil analisis dapat dilihat pada Grafik 1.1. Sebanyak 100 perusahaan di Malaysia, Indonesia dan Thailand telah melaporkan kinerja keberlanjutannya sedangkan di Singapura, 71 perusahaan telah melaporkannya.

Grafik 1. 1

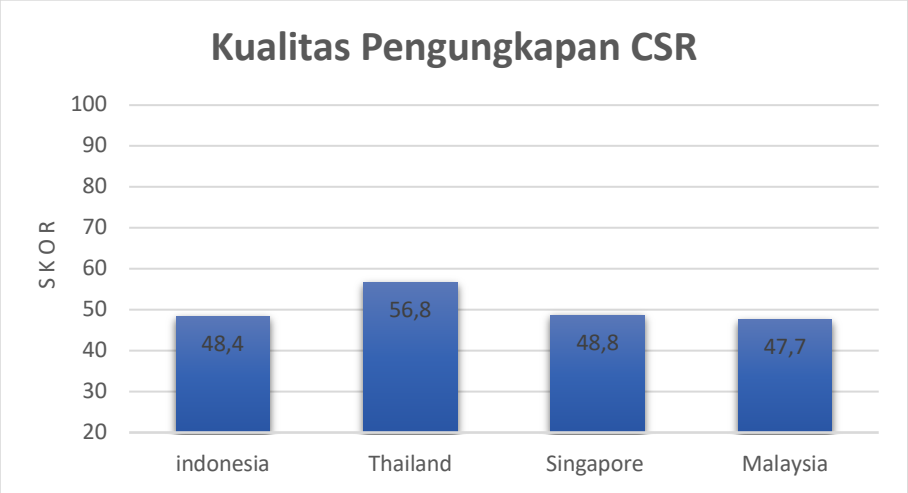
Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan CSR



Sumber : The ACN and CGIO NUS Survey of Sustainability Reporting 2015

Grafik 1. 2

Kualitas Pengungkapan CSR



Sumber : The ACN and CGIO NUS *Survey of Sustainability Reporting* 2015

Tingkat pengungkapan ini kemudian dianalisis lagi kualitasnya pada Grafik 1.2. Posisi Indonesia berada pada urutan ketiga yang artinya kualitas pengungkapan CSR di Indonesia masih tertinggal. Kurangnya aturan legal yang lebih komprehensif mengenai pelaporan CSR memungkinkan menjadi sebab rendahnya kualitas pelaporan CSR di Indonesia

Motivasi *reputation driven*, mendorong perusahaan untuk mampu tumbuh secara berkelanjutan. Pengungkapan CSR juga dinilai dapat mereduksi risiko bisnis. Kegiatan CSR juga dinilai dapat memperluas pangsa pasar perusahaan serta menjaga loyalitas konsumen (Wibisono, 2007:85).

Berbagai penelitian mengenai karakteristik dewan komisaris sebagai determinan pelaksanaan dan pengungkapan CSR dilakukan, seperti keberagaman gender dewan komisaris. Menurut Malline dan Michellon (2011), jumlah anggota dewan perempuan berpengaruh positif terhadap tingkat CSR di perusahaan – perusahaan dalam daftar majalah Fortune 2009 *Most Admired List.*

Penelitian lain mengenai determinan pengungkapan CSR ialah profitabilitas perusahaan. Profitabilitas tinggi akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan

informasi lebih komprehensif dan rinci sehingga dapat meyakinkan investor dan kreditor (Pratama & Wulandari, 2018).

Determinan pengungkapan CSR selanjutnya, yaitu kepemilikan public. Kepemilikan publik yang tinggi dapat memberikan tekanan perusahaan agar lebih memberi perhatian akan tanggung jawabnya tehadap keadaan sosial dan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka peneliti akan menganalisis **Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Publik, dan Keberagaman Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan yang Tercatat di BEI Tahun 2019.**

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholdernya*. *Stakeholder* atau pemangku kepentingan merupakan pihak atau kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh terhadap keberadaan dan aktivitas perusahaan, dan karenanya pihak – pihak tersebut dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan (Wibisono, 2007:96). Perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab kepada berbagai pihak sebagai bagian dari konsekuensi akibat operasi perusahaan (Suprapto & Susilo, 2020).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa kekuatan daripada *stakeholde*r itu sendiri dapat memengaruhi tingkat pengungkapan CSR (Arista, Subroto, & Hariadi, 2019). Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh publik akan terdorong untuk melakukan pengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial yang lebih sebagai wujud akuntabilitasnya kepada publik (Evandini dan Darsono, 2014).

Teori *Slack Resource*

Dasar teori *slack resources* ialah pandangan bahwa perusahaan mampu menyelenggarakan kegiatan karena adanya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri (Fauzi & Idris, 2010). *Slack* merupakan suatu sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan yang melebihi sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut (Silalahi, 2015). Bentuk dari kelebihan sumber daya (*slack resource*) dapat berupa sumber daya keuangan, sumber daya manusia, maupun tekonologi (Xiao , Wang, Donk, & Vaart, 2018). Secara umum, profitabilitas tinggi dianggap sebagai indikator penting dari *slack resource.* Dalam hubungannya dengan kegiatan CSR perusahaan, Waddock dan Grave (dikutip oleh Fauzi dan Idris, 2010) menyebutkan bahwa ketika kinerja keuangan perusahaan meningkat maka sumber daya yang

berlebih akan tersedia yang memungkinkan suatu perusahaan untuk melakukan aktivitas sosial maupun lingkungan.

Teori *Resource Dependence*

Resource dependence theory atau teori ketergantungan terhadap sumber daya merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa suatu organisasi perlu memiliki sumber daya yang dibutuhkan untuk dapat mengendalikan lingkungan eksternalnya agar dapat mempertahankan esksistensi (Preffer dan Salancik dikutip oleh Handajani, Subroto, dan Saraswati, 2014). Lynal et al (dikutip oleh Handajani, Subroto, dan Saraswati, 2014) menyatakan bahwa perusahaan merupakan suatu sistem atau organisasi dipengaruhi oleh pihak eksternal dan suatu jajaran dewan komisaris memiliki peran yang penting dalam membentuk hubungan antara perusahaan dan lingkungan eksternalnya.

Pengertian *Corporate Social Responsibility*

Salah satunya definisinya ialah menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) bahwa *Corporate Sustainable Responsibility* adalah komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan tersebut, berikut komuniti-komuniti setempat (lokal) dan masyarakat secara keseluruhan, dalam rangka meningkatkan mutu kehidupan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Implementasi CSR perlu dikomunikasikan sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder* (Kartini, 2009:56). Menurut Faizal dan Probohudono (2013) pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan akan dilaporkan dalam *annual report, sustainability report*, atau laporan perusahaan lainnya.

Global Reporting Initiative

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan organisasi nirlaba asal Amerika Serikat yang mempelopori standar pelaporan berkelanjutan perusahaan – perusahaan dunia. Penelitian ini menggunakan pedoman GRI terbaru, yakni GRI-*Standard*.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Aviana, 2018). Menurut Heinze (dikutip oleh Aswin, 2019) profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen bebas dan fleksibel untuk mengungkapakan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Profitabilitas perusahaan diukur dengan berbagai rasio, salah satunya *Return on Equity* (ROE) yang dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total ekuitas.

Kepemilikan Publik

Perusahaan *go publik* yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan – perusahaan yang sahamnya terdapat proporsi kepemilikan oleh publik (Kusuma, 2016). Kepemilikan oleh publik berarti saham suatu perusahaan dimiliki oleh pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa di suatu perusahaan ataupun bertindak sebagai manajemen dalam suatu perusahaan.

$$\text{Kepemilikan saham publik} = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki publik}}{\text{Total lembar saham perusahaan}} \text{X100\%}$$

Keberagaman Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Pratama & Wulandari, 2017). Keberagaman dilihat dari terdapatnya perempuan dan laki – laki dalam suatu dewan komisaris. Pengukuran keberagaman dewan komisaris dalam penelitian ini ditunjukkan dengan proporsi dewan komisaris perempuan terhadap keseluruhan jumlah dewan komisaris sebagaimana dalam penelitian Kyaw, Olugbode, dan Petracci (2017). Secara matematis dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\text{Keberagaman Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Perempuan dalam Dewan Komisaris}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \text{X100\%}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Profit tinggi dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan CSR secara lebih luas karena dengan profit tinggi perusahaan akan lebih leluasa memilih bentuk CSR yang sesuai dengan perusahaan (Basumurti, 2016). Hal ini sesuai dengan teori *slack resource* dimana perusahaan yang memiliki sumber daya berlebih atau ketika kinerja finansial perusahaan tinggi yang ditandai dengan tingginya profitabilitas akan mendorong suatu perusahaan untuk melakukan aktivitas sosial maupun lingkungan (Waddock dan Grave dikutip oleh Fauzi dan Idris, 2010). Sedangkan bagi perusahaan dengan profitabilitas rendah, terdapat kekhawatiran bahwa pelaksanaan CSR akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan (Aswin, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basumurti (2016) serta Syed dan Butt (2017) bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin luas pula pengungkapa laporan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan CSR

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa kekuatan daripada *stakeholder* itu sendiri dapat memengaruhi tingkat pengungkapan CSR (Arista, Subroto, & Hariadi, 2019). Salah satunya ialah investor publik. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan publik tinggi cenderung mengungkapkan informasi yang lengkap mengenai keadaan perusahaannya. Semakin tinggi kepemilikan publik, maka semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi perusahaan. Selain itu, semakin banyak pula detail-detail keadaan perusahaan yang dituntut untuk dipublikasikan (Faizal & Probohudono, 2013). Hal ini karena perusahaan memperoleh tekanan yang lebih tinggi dari publik yang ingin

mengetahui informasi mengenai perusahaan tempat mereka berinvestasi (Kusuma, 2016).

Penelitian Hermawan & Gunardi (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase saham yang dimiliki publik, semakin tinggi pula kontrol publik terhadap kebijakan perusahaan, sehingga publik memerlukan pengungkapan informasi yang lengkap untuk memonitor pencapaian perusahaan.

Oleh karena itu, hipotesis yang dapat ditarik ialah:

H_2: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan CSR

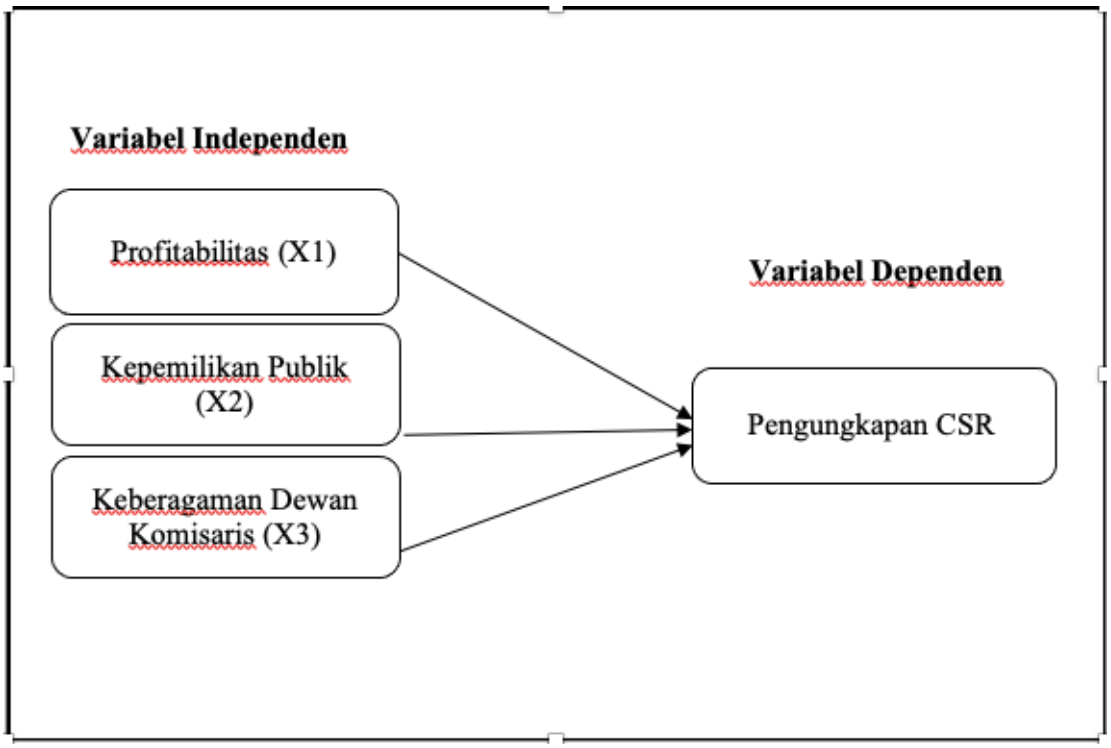
Salah satu wewenang dewan komisaris ialah mengawasi dan memberi petunjuk kepada manajemen mengenai pengungkapan CSR (Pradnyani & Sisdyani, 2015). Karakteristik dewan komisaris dalam suatu perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi CSR di perusahaan tersebut. Seperti, keberagaman gender dewan komisaris. Keberagaman gender dewan komisaris membawa perspektif yang heterogen atau beragam. Persepektif seperti itulah yang mendorong manajemen membuat keputusan strategis mengenai CSR (Feng, Groh, & Wang, 2020). Keberagaman ini ditunjukkan dengan keberadaan perempuan dalam suatu dewan komisaris. Kyaw, Olugbode, dan Petracci (2017) menyebutkan bahwa keberadaan perempuan dalam suatu komisaris dapat mengarahkan perusahaan untuk terus meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara keberagaman dewan komisaris dengan kegiatan atau pengungkapan CSR perusahaan dilakukan oleh Post, Rahman, and McQuillen (2015). Oleh karena itu, hipotesis yang dapat ditarik ialah :

H_3: Keberagaman gender dewan komisaring berpegaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR

Kerangka Teoritis

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran


Variabel Independen
Profitabilitas (X1)
Kepemilikan Publik (X2)
Keberagaman Dewan Komisaris (X3)
Variabel Dependen
Pengungkapan CSR

METODE PENELTIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019, yaitu sebanyak 662 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau *judgment sampling* berdasarkan kriteria tertentu.

Data Penelitian dan Sumbernya

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu laporan tahunan yang diambil dari *website* BEI dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dapat diakses pada *website* masing – masing perusahaan pada tahun 2019.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan cara dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rumus untuk mengukut ROE ialah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\textit{Net Income}}{\textit{Total Equity}}$$

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik suatu perusahaan merupakan jumlah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh public. Rumus untuk mengukut kepemilikan public ialah sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan saham publik} = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki publik}}{\text{Total lembar saham perusahaan}} \text{X100\%}$$

Keberagaman Dewan Komisaris

Dewan komisaris menurut UU PT ialah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus. Keberagaman dewan komisaris dapat dilihat jika terdapat perempuan dalam suatu dewan komisaris (Feng, Groh, & Wang, 2020). Pengukuran keberagaman dewan komisaris dalam penelitian ini ditunjukkan dengan rasio dewan komisaris perempuan terhadap keseluruhan jumlah dewan komisaris sebagaimana dalam penelitian Uyar, Kilic, Kosoeglu, Kuzey, dan Karaman (2020). Secara matematis dapat digambarkan sebagai berikut. :

$$\text{Keberagaman Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Perempuan dalam Dewan Komisaris}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \text{X100\%}$$

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Tingkat pengungkapan CSR diukur dalam bentuk CSR indeks (CSRI). Pengukuran dilakukan dengan membandingkan elemen yang diungkapkan perusahaan dengan keseluruhan elemen yang seharusnya diungkapkan sesuai dengan pedoman GRI *Standard.*

$$CSRIy = \sum Xy/n$$

Keterangan :

CSRIy = Indekst pengungkapan CSR perusahaan y

$\sum Xy$ = Jumlah elemen CSR yang diungkapkan

(nilai 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan)

n = Jumlah keseluruhan elemen CSR yang seharusnya diungkapkan

Sehingga, $0 \leq CSRI \leq 1$

Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi berganda. Model regresi berganda penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \epsilon$$

Y : CSR Indeks

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X_1 : Profitabilitas (ROE)

X_2 : Kepemilikan publik

X_3 : Keberagaman dewan komisaris

ϵ : *Standard error*

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Institusional Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan ialah sebanyak 78 perusahaan dari total populasi sebanyak 662 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria terdapat pada table 4.1.

Tabel 4. 1

Proses Seleksi Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019	662
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan tahun 2019 berdasarkan standar GRI	(584)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel dalam penelitian	(0)
	Total perusahaan yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel	**78**

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. 2

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	,280[a]	,078	,038	,1238537

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa *Adjusted R-Square* senilai 0,38 atau sebesar 3,8%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independent sebesar 3,8% sedangkan 96,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasi Uji F

Tabel 4. 3

Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.049	3	.016	1.018	.389[b]
	Residual	1.191	74	.016		
	Total	1.240	77			

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji F ialah 0,389 > 0,05. F_{tabel} = 2,72 > F_{hitung} = 1,01 Hal ini berarti bahwa variabel independen model regresi secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil Uji t

Tabel 4. 4

Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std.Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.464	.285		1.626	.108
	SQRT_X1	.063	.199	.036	.316	.753
	SQRT_X2	-.054	.085	-.074	-.642	.523
	SQRT_X3	-.100	.061	-.188	-1.637	.106

- H_1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR

  Variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,753 > 0,05. Berdasatkan hasil uji t variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR. Maka H_1 ditolak.

- H_2 : Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR

  Hasil uji t variabel kepemilikan publik menunjukkan nilai signifikansi 0,523 > 0,05 Sehingga variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Maka H_2 ditolak.
- H_3 : Keberagaman dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR

  Nilai signifikansi variabel keberagaman dewan komisaris pada uji t, yaitu sebesar 0,106 > 0,05. Artinya, variabel keberagaman dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR. Maka, H_3 ditolak.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan CSR sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2011) dan Kurnianingsih (2013). Salah satu argumentasi yang mendukung hasil penelitian ini, yaitu berdasarkan teori legitimasi bahwa ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, perusahaan atau manajemen merasa tidak perlu melaporkan informasi yang mengganggu sukses nya perusahaan dari segi finansial. Namun sebaliknya, ketika perusahaan memperoleh laba yang rendah, pihak manajemen berupaya melaporkan hal – hal atau kinerja baik perusahaan dari aspek lainnya, seperti kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Argumentasi lain yang mendukung hasil penelitian bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR ialah tidak jarang perusahaan menganggap CSR merupakan aktivitas yang dapat meningkatkan biaya daripada meningkatkan *value-added* perusahaan (Hermawan dan Mulyawan, 2014). Sehingga pengungkapan CSR dianggap dapat menurunkan laba perusahaan. Padahal pada dasarnya, perusahaan memiliki orientasi tinggi dalam memenuhi kepentingan *shareholder* atau para pemegang saham, yaitu dengan maksimalisasi laba perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Kesimpulan hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel independent kepemilikan publik menunjukkan hasil bahwa hipotesis 2 (H_2) pada penelitian ini ditolak. Rendahnya tingkat kepemilikan publik, yaitu kurang dari 5% pada suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan minimnya keterlibatan pemegang saham public secara langsung terhadap kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan CSR. Selain itu, public yang memiliki suatu perusahaan di Indonesia ini merupakan kekuatan yang terpisah – pisah sehingga tidak mampu memberikan tekanan yang cukup kuat terhadap perusahaan dalam hal pengungkapan informasi CSR. Oleh karena itu, para pemegang saham publik tidak memiliki kemampuan untuk memengaruhi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pelaporan CSR.

Pengaruh Keberagaman Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 3 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR pada suatu perusahaan. Argumen mengenai hal ini dijelaskan pula dalam penelitian Handajani, Subroto, Sutrisno, dan Saraswati (2014). Rendahnya jumlah dewan komisaris wanita (satu orang atau kurang) dalam suatu perusahaan tidak mampu mendorong perusahaan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian McInerney-Lacombe et al. (dikutip oleh Post, Rahman, dan McQuillen, 2015) yang menemukan bahwa ketika jumlah perempuan tergolong minoritas dalam suatu kelompok, terdapat risiko serius bahwa suara (pendapat) mereka tidak didengar dan tidak dipertimbangkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut :

1. Tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan.
2. Tidak ada pengaruh antara kepemilikan publik terhadap tingkat pengungkapan CSR. Argumentasi yang dapat menjelaskan hasil
3. Keberagaman dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkap pengungkapan CSR.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Periode penelitian yang digunakan cukup singkat, yaitu satu tahun, Hal ini karena Standar-GRI yang digunakan dalam penelitian ini baru diberlakukan pada pertengahan tahun 2018.
2. Terbatasnya perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* yang menggunakan GRI-*Standard* sehingga ukuran sampel relatif kecil jika dibandingkan dengan ukuran populasi.

Saran

Dalam rangka memperbaiki keterbatasan penelitian kali ini, terdapat beberapa saran yang bisa digunakan sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih lama dengan asumsi menggunakan periode penelitian setelah tahun 2018 karena GRI Standard yang mulai diberlakukan pada pertengahan tahun 2018.